

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan ke bumi dengan tujuan membangun kedamaian di kalangan manusia dengan sikap pasrah yang sepenuhnya hanya kepada Allah. Islam memiliki banyak keistimewaan bagi kehidupan, khususnya dalam ajaran Islam yang isinya melingkupi kemaslahatan manusia. Nilai-nilai dalam Islam merupakan sebuah konstruksi untuk membangun sebuah ajaran Islam, dimana ajarannya berupa petunjuk hidup yang melingkupi seluruh aspek kehidupan. Kedamaian akan muncul jika ada sebuah komitmen besar dalam diri setiap orang untuk menciptakan suasana yang harmoni, sedangkan keharmonian akan tercipta dengan aturan-aturan yang melandasinya. Seperti halnya harmoni sebuah nada menggunakan beberapa aturan yang selaras sehingga munculah sebuah tangga nada yang indah.

Setiap muslim dituntut memiliki sikap mengutamakan kedamaian baik dalam diri maupun lingkungannya. Berikut kutipan hadits mengenai hakikat seorang Islam yang diriwayatkan oleh imam Bukhari, (Bukhari, 1986)

المُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ ...

“Hakikat seorang muslim adalah yang tidak mencelakai orang-orang muslim lainnya dengan lisan dan tangannya.... (HR. Bukhari No 9)

Dalam hadits diatas dijelaskan bahwa dikatakan seorang muslim jika ia dapat menyelamatkan saudaranya baik dari setiap perkataan maupun perbuatannya yang mungkin dapat menimbulkan dzan. Dengan kata lain bahwa seorang muslim yang melihat saudaranya (muslim lain) dalam kesusahan

memiliki kewajiban untuk menyelamatkan satu sama lain. Contohnya saat seorang teman dalam sebuah kelalaian (maksiat) baik disebabkan oleh dirinya atau orang lain maka ia memiliki kewajiban untuk mengingatkan, tidak menjauhi apalagi menjudge bahwa temannya mendapatkan dosa besar. Karena pada hakikatnya nilai baik buruk manusia berbeda dengan baik buruknya menurut Allah.

Kelalaian sering dialami oleh kita baik sengaja atau tidak. Namun kelalaian atau kesalahan bukanlah hal yang sepele dimana bisa diabaikan begitu saja. Karena kelalaian yang berulang pasti memiliki problem dalam dirinya atau sekitarnya. Hal yang fatal saat melakukan ibadah dimana ia sedang membangun hubungan dengan Allah, sebut saja ibadah shalat. Dalam kitab Riyadh al-Salihin dijelaskan mengenai shalat, ibadah shalat merupakan ibadah yang penting karena merupakan batas penghalang perbedaan seorang muslim dan kafir (An-Nawawi, 2015). Oleh karena itu menganggap ibadah shalat penting merupakan keharusan bahkan sebuah kebutuhan karena tujuan shalat bukan hanya menunaikannya sebagai perintah melainkan untuk diri kita sendiri baik dari segi rohani maupun jasmani.

Shalat secara harfiah memiliki arti sederhana yakni doa, karena setiap bacaan shalat mengandung doa-doa. Namun pelaksanaan shalat bukan hanya didasari banyaknya orang yang melaksanakan shalat tersebut atau disuruh orang tua melainkan atas dasar perintah Allah. Banyak dalil dalam Al-Qur'an maupun hadits yang memaparkan wajibnya melaksanakan shalat, di antaranya Qs. Thaha ayat 14 "*Maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingatku.*"

Dalam kitab Bulughul Maram di bab shalat di paparkan sebuah hadits Nabi riwayat Bukhari disebutkan (nomor 1117 pada kitab Fathul Baari),

"... Suatu kali aku menderita sakit wasir lalu aku tanyakan kepada Nabi Saw tentang cara shalat. Maka beliau menjawab, "Shalatlal dengan berdiri, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak

sanggup juga lakukanlah dengan berbaring pada salah satu sisi badan.”
(A.-H. I. H. Al-Asqalani, 2007)

Hadits tersebut dengan lugas dan jelas menjelaskan bahwa kewajiban shalat bagi orang-orang mukmin mutlak adanya baik dalam keadaan apapun, perang maupun sakit. Namun untuk mencapai derajat kekhusyukan suatu shalat perlu diusahakan dan diciptakan oleh hati seorang hamba. Ibnu Hajr rahimahullah dalam kitabnya mengatakan mengenai shalat yang khusyuk, “Kekhusyukkan bukan termasuk kepada hal yang wajib dalam shalat namun Al Qadhi Husain dan Abu Zaid Al Mawarzi dalam kitab yang sama berpendapat bahwa khusyuk termasuk syarat sah shalat”. Hal ini didukung oleh Ibnu Abbas radhiyallahu anhu bahwa ia berkata ‘Engkau tidak akan memperoleh apapun dari shalat yang kamu kerjakan kecuali diantara shalat yang kamu sadari’.

Ada banyak faktor yang menghalangi jalan kepada kekhusyukan bahkan dengan mudah menghilangkan kekhusyukan seseorang. Diantaranya sifat-sifat yang Allah dan rasul-Nya tidak sukai, seperti memiliki kesombongan dalam hatinya (tinggi hati), memiliki hati yang keras dikarenakan banyaknya maksiat yang telah ia lakukan, keputusasaan, lalai khususnya terhadap ibadah dan perintah Allah Saw, dan selalu tergesa-gesa. Sifat tersebut merupakan manusiawi namun dapat dihindari dengan selalu mengingat tugas kebaikan dalam keseharian seseorang.

Rukhsah yang Allah dan rasul-Nya berikan bukan justru mempersulit umatnya melainkan memudahkan, namun jika hati masih saja berat atau enggan untuk beribadah maka setan telah berhasil menggoda iman seseorang. Ada beberapa penyebab atas lalainya shalat selain karena amal-amal yang ia miliki di antara waktu shalat, hal lainnya adalah gangguan setan. Setan memiliki hal andil paling besar untuk membuat manusia terjerumus mengikuti hawa nafsunya untuk berbuat maksiat bahkan dalam Al-Qur’an dijelaskan mengenai sumpah setan untuk menggoda manusia kepada kemaksiatan, (Qs. Al A’raf ayat 16-17)

Iblis menjawab, “Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (ta’at) (Thiba’at Al Mushhaf, 1971).

Ayat diatas dapat kita ketahui mengenai sumpah antara Allah Swt dan setan saat terjadinya penciptaan Nabi Adam as sebagai manusia pertama. Imam Qurthubi menegaskan atas teks diatas, dijelaskan bahwa ada perbedaan pendapat mengenai Iblis yang menyatakan dirinya tersesat. Dalam madzhab ahlusunnah wal jamaah dikatakan bahwa atas izin Allah Swt iblis tersesat dan tertanam dalam hatinya kekufuran. Karena setiap yang terjadi bahkan sehelai daun jatuh pun atas izin Allah. Sedangkan menurut aliran al Imamiyah, al Qadariyah dan aliran lainnya, dikatakan bahwa iblis (pemimpin mereka) terkadang mereka mentaati pemimpin mereka jika itu menguntungkan mereka, dan tidak taat atas masalah ini (proses penciptaan adam). Namun perlu diketahui setiap tindakan makhluk merupakan izin dari Allah Swt namun dalam proses nya terlibat setiap ruhani makhluknya atas ketaatan mereka terhadap Allah, apakah ia akan menolak tidak mentaatinya atau tetap dalam koridor ketaatan (Al-Jauzi, 2010).

Shalat adalah ibadah sakral yang melibatkan jiwa manusia untuk memenuhi kriteria diterima ibadah shalatnya tersebut. Jika ada beberapa tahapan (rukun) yang terlewat atau digerakan dengan tidak sesuai maka berkuranglah nilai shalat tersebut. Dalam buku yang ditulis Ahmad Faozan dijelaskan mengenai 500 kelalaian dalam shalat (Faozan & Ian, 2009) dijelaskan bahwa gangguan setan terhadap seseorang yang shalat bukan hanya karena faktor dari peragaan shalat saja namun disebabkan atas beberapa dari banyak hal tahapan menuju shalat. Dalam buku dijelaskan beberapa faktornya dimulai tempat shalat, pakaian yang ia pakai, kesuciannya (wudhunya), hingga praktek shalatnya. Selain itu amalan buruk yang ia lakukan sebelum shalat pun bisa berdampak atas ketidak khusyukan shalatnya.

Hal inilah yang menjadikan bahwa shalat merupakan tolak ukur bagaimana ia menjalankan kesehariannya. Apakah ia malas saat mengambil air wudhu, apakah ia lupa atas bacaan yang ia baca, apakah ia lupa atas rakaatnya dan masih banyak hal lainnya. Ada satu kalimat pengingat yang mungkin menyadarkan kita mengenai pentingnya shalat dalam kehidupan bahwa, “dosa (maksiat) apa yang telah dilakukan, sampai untuk mengambil air wudhu saja tampaknya berat.” Dampak air wudhu dan shalat dalam ruhani sehari-hari perlu diberi perhatian khusus. Hal ini menjadi pengingat bahwa tidak butuh seseorang hanya melakukan *amal ma'ruf* saja namun perlu dibarengi dengan *nahi munkar*.

Nabi Muhammad Saw merupakan seorang Nabi dan rasul terakhir yang memiliki tugas mulia sebagai penyempurna akhlak umat manusia hingga akhir zaman.(Olifiansyah et al., 2020) Tapak tilasnya merupakan pembelajaran yang mengandung nilai-nilai ajaran dalam Islam untuk memenuhi tujuan diutusnya yakni menjadi *rahmatan lil alamin*. Kata *rahmatan lil alamin* memiliki makna bahwa hal yang dibawa Nabi Saw yakni ajarannya berupa Islam dihadirkan di tengah kehidupan manusia untuk mewujudkan kedamaian dan kasih sayang baik antar manusia maupun makhluk lainnya (alam semesta).

Keharusan meneladani Nabi Muhammad Saw dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21, sebagai bentuk kesadaran bahwa menjalani hidup butuh sebuah *guide* untuk menghindari kesesatan jalan yang ditempuh dalam kehidupan,

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah Saw itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah Swt dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah Swt.”

Jika melihat ayat tersebut, ada pelajaran yang dapat diambil bahwa seseorang yang menjalani hidupnya tidak lain untuk mengharap rahmat Allah Swt serta memantaskan dirinya akan kedatangan hari kiamat ia akan meneladani Rasulullah Saw. Dalam diri beliau memiliki sifat yang mulia dimana kita dianjurkan untuk meneladaninya, yang kemudian potensi tersebut sebagai standar keberhasilan atas tersampaikan risalah serta dapat membangun

umat dan bangsa (Kurniawan & R, 2021). Meneladani sifat Rasulullah Saw termasuk kepada setiap perkataan (*qowl*), perbuatan (*fa'il*) hingga keputusannya (*taqrir*) yang tercantum dalam rekam jejak kehidupan Nabi Saw disebut melaksanakan sunnah Nabi Saw. Dalam perjalanannya terdapat redaksi yang turun temurun dijaga oleh para ulama hingga sekarang baik dari segi kesempurnaan sanad, kesempurnaan matan, hingga kesempurnaan rawi agar jauh dari sifat hadits palsu, inilah yang disebut hadits. Dan hadits Nabi Saw inilah yang hingga sekarang menjadi acuan serta sumber daripada hukum Islam yang kedua.

Dalam Islam terdapat sumber hukum yang bisa disebut sumber hukum mutlak, dengan kata lain semua acuan teracu kepada sumber hukum tersebut. Yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw memiliki fungsi sebagai sumber ajaran Islam yang pokok, baik dari segi permasalahan ibadah hingga permasalahan muamalah. Namun selain dua sumber tersebut terdapat dua sumber lainnya yang digunakan atas permasalahan dan perkembangan zaman (tidak terdapat pada redaksi Al-Qur'an dan hadits) dan sudah disepakati para ulama, yakni *ijma'* dan *qiyas*. Al-Qur'an memiliki keotentikan yang berbeda dengan hadits khususnya dalam penjagaan redaksi dan keasliannya. Al-Qur'an merupakan salah satu mukjizat yang diberikan oleh Allah Swt kepada Nabi Saw dimana sebuah karya luar biasa yang kesuciannya pun dijaga dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga sekarang, dengan kata lain jika ada perubahan dalam Al-Qur'an maka akan segera diketahui atas izin Allah. Sedangkan hadits sebagai sumber ajaran yang kedua memiliki banyak metode dan tahapan untuk memilih dan memilah dengan penuh ketelitian guna menghindari kepalsuan yang dibuat oleh musuh-musuh Islam. Jika ada perubahan atau kepalsuan maka penelusurannya jauh lebih kompleks dibanding didalam Al-Qur'an, itulah salah satu mukjizat dari Allah Swt.

Hadits memiliki kedudukan yang penting, jika Al-Qur'an merupakan petunjuk dengan sifat yang umum, hadits memiliki penjelasan yang lebih khusus juga terperinci. Hadits memiliki fungsi sebagai at-tibyan (penjelasan-

yang menjelaskan) atas wahyu dalam Al-Qur'an. Perbedaan antara keduanya terdapat dalam bentuk wujudnya serta *keṣāḥīḥan* atau keasliannya (Ahmad, 2012). Namun ada yang perlu di garis bawahi bahwa dalam segi *dilalah* nya hadits tidak semuanya merupakan *qath'i dilalah* dimana lafadz memiliki sifat yang pasti dan meyakinkan, karena dalam beberapa penelitian hadits banyak ditemukan kata maupun kalimat pada matan hadits memiliki sifat yang *mujmal* (global), *musykil*, *khafi* (implisit) dan *mutasyabih* (samar-samar). Karena dalam kenyataannya zaman demi zaman semakin berkembang dan berubah, banyak masalah yang ikut berkembang secara teknis namun hal teknis tersebut diperlukan untuk lebih memahami masalah yang ada agar dapat dipahami cara untuk menyelesaikannya sesuai dengan tuntunan Nabi Saw.

Dalam mengkaji hadits terdapat salah satu cabang ilmu yakni ulumul hadits, didalamnya menjelaskan seluk beluk hadits dimulai dari sanad sebagai jalan hadits, matan (isi hadits) dan rawi hadits. Dalam ulumul hadits terdapat dua kategori dalam kajiannya, yang pertama ilmu diroyah dan yang ilmu riwayat (Itr', 2014). Ilmu diroyah memiliki fokus penelitian kepada sanad hadits sedangkan ilmu riwayat kepada matan hadits tersebut. Dalam perkembangannya ulumul hadits menjadi suatu ilmu yang bukan hanya dibutuhkan bagi para ulama namun orang awam pun perlu mengetahui sedikitnya tentang ulumul hadits. Salah satu dari hasil perkembangan tersebut dalam kajian metode hadits, di antaranya ada *takhrij*, kemudian syarah dan *ma'ani* hadits.

Takhrij adalah salah satu metode dalam penelitian hadits berupa kegiatan mencari dan menelusuri dari kitab asli sebagai sumber asli atau utama dari hadits itu sendiri, yang kemudian diteliti kebenarannya. Sedangkan syarah hadits adalah penjelasan berupa uraian dari sebuah hadits yang dikemukakan para ulama terdahulu. Ada beberapa sebab mengapa hadits perlu ditakhrij, di antaranya untuk mengetahui kebenaran dari kualitas suatu hadits dengan mencari asal-usul riwayat sebuah hadits yang diteliti dengan tujuan apakah hadits tersebut dapat dijadikan hujjah atau tidak.

Syarah hadits dikenal dengan metode penjelasan lebih lanjut mengenai sebuah hadits baik makna secara eksplisit atau sebaliknya. Syarah hadits terbagi dari beberapa metode di antaranya menggunakan metode *tahlili* yakni mengurai, menganalisis yang kemudian disimpulkan. Kemudian metode *ijmali* yakni penjabaran yang sifatnya lebih global, dan yang terakhir metode *muqarin* atau metode komparatif, dimana penjelasan yang dipaparkan berasal dari perbandingan beberapa pendapat ulama. Dan metode *mawḍū'i* dimana penjelasan hadits terbagi dari beberapa sub bahasan dengan tema hadits tertentu atau secara sederhananya merupakan penjelasan per tema dari pokok bahasan.

Cepatnya perubahan zaman menjadi salah satu tantangan bagi para peneliti agama untuk membuktikan bahwa kredibilitas sumber hukum Islam sinkron dengan fenomena yang ada. Namun perkembangan pengetahuan yang tidak terbatas sehingga tantangan bagi hak-hak sumber seperti halnya sejarah pencapaian ilmu pengetahuan yang disebut-sebut zaman keemasan pada periode klasik berhasil menemukan serta mengembangkan ruang lingkup yang tertata tidak dihasilkan hanya dengan perangkat yang berkomitmen dan indahnyanya aturan disana namun kepatuhan dari objek sistem tersebut merupakan hal yang utama. Seperti halnya Al-Qur'an yang memiliki fungsi sebagai sumber utama, hadits memiliki sifat rinci yang kajiannya pun tidak terbatas ruang dan waktu. Namun itulah yang menjadi hal menarik dalam kajian hadits, seperti mengetahui keshahihan hadits dengan meneliti setiap sanad hadits sampai kepada meneliti sejarah dari setiap perawi untuk menemukan apakah hadits tersebut mengandung *illat*, *syadz* dan hal lainnya. Selain itu meneliti sebuah hadits maupun Al-Qur'an memiliki kebutuhan untuk meneliti kebenaran atas keotentikan sebuah sumber yang muncul 14 abad yang lalu dengan fenomena hari ini, tidak lain untuk meningkatkan keimanan bagi peneliti maupun pembaca.

Ada banyak hal yang diatur dalam hadits baik dari skala umum sampai hal yang sederhana di kehidupan sehari-hari. Seperti cara bagaimana shalat

yang baik dan benar, bagaimana berwudhu dengan benar, bagaimana mengendalikan emosi, keutamaan menggunakan tangan kanan, cara makan yang baik, makanan apa yang seharusnya dimakan baik dari cara mendapatkannya sampai kandungan dalam makanan itu, apa yang harus dilakukan saat menguap maupun bersin dan hal-hal kecil lainnya yang mungkin bersifat sepele namun kita tidak mengetahui sadar atau tidak saat melakukannya.

Penelitian syarah hadits dengan metode *mawḍū'i* merupakan metode praktis untuk memenuhi permasalahan kontekstual sehari-hari. Baik yang jelas ada dalilnya maupun yang dalil nya tidak ditemukan sehingga menggunakan kaidah-kaidah tertentu. Dalam hal-hal yang menjadi masalah secara teknis harus selalu berkaca kepada dalil-dalil yang ada agar tidak keluar dari prinsip yang sudah ditetapkan. Seperti halnya shalat, shalat seperti yang sudah dipaparkan sebagai ibadah utama dalam Islam maka dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.

Dalam hal shalat hadits merupakan tuntunan utama setelah perintah wajibnya shalat dalam Al-Qur'an. Dimulai dari tata cara shalat, syarat dan rukunnya, sunnah-sunnahnya, hal-hal yang membatalkan shalat, serta hal yang dianggap mubah beserta penyebabnya. Rincian bab tersebut termaktub dalam bab fiqh shalat setelah fiqh *ṭaharah* (Rasyid, 2018).

Namun ada satu hal aspek yang perlu diperhatikan dalam shalat yakni kehilangan kekhusyukan dan kehilangan fokus di dalam shalat baik secara bacaan, gerakan atau kekhusyukan itu sendiri. Ada beberapa sebab dari hilangnya kekhusyukan seseorang saat shalat, bisa disebabkan dari dalam dirinya atau faktor dari luar. Salah satunya yakni gangguan setan saat shalat.

أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ

صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ

لَهُ حَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَاتَّقِ عَلَيَّ يَسَارِكُ ثَلَاثًا قَالَ فَفَعَلْتُ ذَلِكَ

فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي

Utsman bin Abu Al 'Ash datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lalu bertanya; "Ya, Rasulullah! Aku sering diganggu setan dalam sholat, sehingga bacaanku menjadi kacau karenanya. Bagaimana itu?" Maka bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: 'Ya, yang demikian itu memang gangguan setan yang dinamakan Khanzab. Karena itu bila engkau diganggunya, maka segeralah mohon perlindungan kepada Allah dari godaannya, sesudah itu meludah ke sebelah kirimu tiga kali!' Kata Utsman: 'Setelah kulakukan yang demikian, maka dengan izin Allah godaan seperti itu hilang.' (Hadits Muslim Nomor 4083)

Hadits diatas menjelaskan salah satu langkah setan bagaimana mengganggu seseorang dalam shalatnya yakni sering lupanya bacaan yang dibaca. Setan ini dinamakan setan khanzab yang terkhusus mengganggu seseorang saat shalat. Telah kita ketahui dengan seksama bahwa setan memiliki tekad mengganggu manusia bahkan berjanji untuk menjauhkan anak adam dari hal-hal yang disukai oleh Allah Swt. Sedangkan shalat adalah ibadah utama umat muslim yang memiliki urgensi paling utama baik di dunia maupun saat hari penghisaban nanti, dengan kata lain celah inilah yang menjadi pintu tolak ukur iman seseorang. Janji setan kepada Allah untuk mencegah manusia berbuat kepada yang ma'ruf bukanlah hal sepele yang dapat dimaklumi. Namun perlu kita waspadai dengan kekhusyukan saat kita menghadap kepada Allah Swt.

فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِّ وَإِنِّي

حَشِيتُ أَنْ يَقْدِفَ فِي قُلُوبِكُمْ شَيْئًا

.... Lalu Nabi Saw bersabda, "Sesungguhnya setan mendatangi manusia lewat aliran darah dan aku khawatir setan membisikkan

sesuatu (yang buruk) pada hati kalian berdua.” (HR. Bukhari nomor 1894)

Dari hadits tersebut jika melihat lebih dalam mengenai setan, maka dapat disimpulkan bahwa setan itu sangat dekat dengan manusia. Bahkan dapat bersemayam melalui aliran darah manusia, dan memudahkan membisikan hal-hal buruk kepada hati seseorang dan membawanya kepada jurang kemaksiatan. Seperti dalam hadits diatas bahwa setan tidak akan menghindari untuk mengganggu seseorang bahkan sampai kepada aliran darah sekalipun. Maka Allah Swt dan Rasulullah Saw selalu mengingatkan hambanya agar selalu berlindung kepada-Nya dari hasutan setan yang tidak akan pernah berhenti sampai hari akhir.

Setan merupakan salah satu makhluk yang memiliki akses untuk mengganggu manusia bahkan dapat mengambil alih kesadaran manusia, seperti fenomena kerasukan dan hal lainnya. Hal inilah yang perlu diwaspadai terhadap musuh manusia bahwa nahi munkar bukan hanya diucapkan namun dihindari dengan sungguh-sungguh.

Dari uraian yang dipaparkan diatas ada beberapa penjelasan yang perlu dikaji lebih dalam khususnya mengenai hadits-hadits tentang gangguan setan yang masih minim dibahas baik secara maknawi atau secara kualitas haditsnya padahal telah banyak beredar haditsnya dikalangan luas. Selain itu penjelasan mengenai gangguan setan dalam shalat masih belum menjadi urgensi khusus dalam kajian hadits, masih terbatas dalam kajian yang bersumber dalam Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Prof. Dr. Quraish Shihab dalam bukunya setan dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis tertarik untuk membahas penelitian terhadap Gangguan Setan Saat Shalat (Studi Syarah *Mawḍū'ī*). Penelitian ini membutuhkan batasan penelitian agar penjelasan tidak melebar dan konteks penelitian dapat dipahami, di antaranya berfokus pada penelitian hadits-hadits tentang gangguan setan dalam shalat dan kajian kualitas haditsnya.

B. Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang disusun dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan, berdasarkan latar belakang pada poin diatas :

1. Apa saja hadits-hadits tentang gangguan setan saat shalat serta bagaimana kualitasnya?
2. Bagaimana cara setan mengganggu manusia saat shalat menurut kajian syarah hadits?

C. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian yang penulis sajikan untuk memudahkan menganalisis pertanyaan penelitian pada rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui apa saja hadits-hadits tentang gangguan setan saat shalat serta bagaimana kualitasnya?
2. Untuk memahami bagaimana cara setan mengganggu manusia saat shalat menurut kajian syarah hadits?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berikut manfaat penelitian yang diharapkan dapat membantu baik dalam bidang hadits atau lainnya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pengembangan khazanah pengetahuan Islam dan menjadi bahan keilmuan baik secara akademik maupun secara teoritis dalam kajian ilmu hadits. Secara pemahaman penelitian ini menjadi pengetahuan mengenai keujubatan hadits mengenai gangguan setan saat shalat yakni menguap dan adanya upaya kesadaran mengenai besarnya gangguan setan di sekitar, sehingga timbul sikap untuk menghindari pekerjaan

dan upaya yang mengundang setan dengan mengupayakan adanya sikap *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Swt dan upaya menjauhi dari godaan setan yang ada.

2. Manfaat praktis

Peneliti mampu menerapkan kajian hadits ini untuk mengembangkan kajian ilmu hadits pada beberapa fenomena dalam hadits Nabi Saw serta dapat dijadikan sumber penelitian seputar ilmu hadits selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga menambah wawasan serta motivasi untuk berpikir kritis dan analitis peneliti dalam menyikapi hadits Nabi Saw. Penelitian ini sekaligus untuk menyelesaikan studi penulis untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu hadits.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan penelitian pada topik penelitian yang akan dibahas, maka penulis mendapatkan hasil penelitian sebelumnya, sebagai berikut:

Muhammad Ali Ngampo, Muadilah Hs. Bunganegara (2022), "*Setan dalam Aliran Darah Manusia Perspektif Hadits Nabi Saw Saw (Analisis Pendekatan Psikologi)*." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk meningkatkan kesadaran akan bahayanya godaan setan, karena setan dapat mengalir dalam tubuh manusia khususnya dalam aliran darah yang kemudian berpengaruh kepada psikis seseorang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan penelitian ini dimulai dari ilmu hadits dan dilanjutkan dengan ilmu psikologi, setelah dianalisis untuk memenuhi tujuan dari penelitian tersebut. Penelitian ini membahas hadits yang berkaitan dengan setan khususnya dalam tubuh manusia., makna setan disini memiliki arti sebuah sifat dimana segala sifat yang buruk yang menentang, menyalahi serta menjauhkan dari hal-hal yang Allah Swt sukai serta apa-apa yang diperintahkanNya. Selain itu ada sifat membangkang salah satu dari sifat setan, jika sifat tersebut ada pada diri

manusia, jin maupun binatang, akan terus senantiasa membisikan setiap keburukan kejelekan seperti darah yang tidak akan terpisah terhadap suatu tubuh seorang makhluk (Bunganegara & Ali, 2022).

Rahmi Umaira (2021), “Hadits Tentang Was-Was Syaithon Dalam Shalat (Kajian Ilmu Ma’anil Hadits).” Skripsi thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kebenaran hadits tentang ta’awuz dan meludah ke arah kiri dengan metode ma’anil hadits. Metode penelitian yang diambil yakni penelitian kepustakaan yang diambil dari sumber-sumber asliyah. Penelitian ini membahas tentang hadits Nabi Saw mengenai kata ta’awuz dan tafl yang ada dalam kitab Muslim dan kitab Ahmad. Hasil yang didapat meliputi bahwa hadits-hadits mengenai was-was setan hadits yang ṣaḥīḥ, karena perawi dinilai ṣliqoh. Ada beberapa rawi yang dinilai mukhtalith namun hal tersebut tidak mempengaruhi kualitas ṣaḥīḥ yang ada. Selain itu terdapat penjelasan mengenai meludah tiga kali dan membaca saat diri merasa diganggu oleh setan merupakan sebuah anjuran yang didasari penuh keyakinan kepada Allah Swt (Umaira, 2021).

Izza Nur Fadina (2022), “Etika Menguap Perspektif Hadits (Kajian Ma’ani Al-Hadits Dalam Kitab Sunan Abi Dawud Nomor 5026 Dengan Pendekatan Budaya Dalam Norma Masyarakat Modern).” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas dan kehujjahan hadits mengenai menguap dalam hadits riwayat Abu Dawud nomor 5026 pada kitab sunan abu dawud yang kemudian diimplementasikan dengan adab dan norma menguap dalam masyarakat. Metode penelitian yang digunakan berupa kualitatif yang menempatkan data kepustakaan atau library research dalam pengumpulan datanya. Penelitian ini membahas mengenai fenomena alami berupa menguap yang difokuskan terhadap bagaimana adab mengenai menguap yang didasarkan pada hadits Abu Dawud nomor 5026 yang kemudian disandingkan dengan fenomena budaya pada masyarakat modern bagaimana meningkatkan kesadaran adab pada hadits dengan fenomena yang ada. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa hadits Abu Dawud memiliki status yang *ṣahīh liẓāṭihi* sehingga bisa digunakan sebagai hujjah anjuran mengenai adab saat seseorang menguap. Adab yang dianjurkan yakni menutupnya dengan tangan atau menahannya sebisa mungkin yakni dengan menekan giginya ke bibir, kain atau lainnya sehingga tidak ada ruang udara masuk pada mulut. Dalam penelitian ditemukan mengenai implementasi hadits tentang adab menguap terhadap masyarakat modern masih kurang (Fuadina, 2022).

Hasil riset terdahulu dan sudi penelitian yang penulis kerjakan memiliki ketersambungan antar temanya yakni mengenai gangguan setan yang terjadi saat shalat. Namun untuk penelitian saat ini tentunya memiliki beberapa perbedaan. Penelitian terdahulu yakni “Hadits tentang was-was setan dalam Shalat (Kajian Ilmu *Ma’ani* Hadits)” sedangkan riset satunya terkhusus menjelaskan mengenai “Etika Menguap Perspektif Hadits (Kajian *Ma’ani* Al-Hadits Dalam Kitab Sunan Abi Dawud Nomor 5026 Dengan Pendekatan Budaya Dalam Norma Masyarakat Modern)”, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan membahas keduanya yakni mengenai “Gangguan setan saat shalat (metode syarah *mawḍū’i*).”

F. Kerangka Berpikir

Setan merupakan sifat dimana segala yang buruk, sifat menentang, serta sifat membangkang ada pada seorang makhluk. Sifat tersebut mengalir dalam tubuh seperti darah yang tidak akan terpisahkan pada suatu tubuh. Berbeda dengan jin karena tidak semua jin memiliki sifat setan. Setan terbagi menjadi dua, yakni setan yang berasal dari golongan manusia dan setan yang berasal dari golongan jin. Keduanya bersatu dengan sifat yang sama dan tujuan yang sehingga terciptalah kedurhakaan yang sempurna (M. Quraish Shihab, 2010).

Setan mengganggu dengan cara yang cerdas dan tepat baik dengan membisikan atau menuntun secara perlahan yang akhirnya berakhir kepada jurang kemaksiatan (Bunganegara & Ali, 2022). Hati yang sudah tergoda secara terus menerus atas bisikan setan dengan perlahan akan lalai sehingga

mudah bagi setan masuk untuk mengusik hati agar jauh dari mengingat Allah Swt.

Salah satu gangguan setan yakni berulang kali menguap dalam shalat. Secara umum yang kita ketahui menguap merupakan gerakan tubuh refleksi yang terjadi karena kekurangan oksigen sehingga mengantuk atau dapat disebabkan kelelahan, terlalu sedikit aktivitas sehingga membawa orang tersebut kepada kemalasan. Dan malas inilah yang menjadi penyakit untuk memenuhi ibadah-ibadah yang seharusnya ia tunaikan (Fuadina, 2022). Menguap merupakan salah satu hal yang tidak disukai oleh Allah, namun bukan berarti ada larangan untuk menguap karena itu adalah hal yang manusiawi melainkan ada pencegahan saat melakukan hal tersebut. Hal ini dijelaskan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Hadits riwayat Bukhari nomor 6223 dan Muslim nomor 2994.

“Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Karenanya apabila salah seorang dari kalian bersin lalu dia memuji Allah, maka kewajiban atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mentasymitnya (mengucapkan yarhamukallah). Adapun menguap, maka dia tidaklah datang kecuali dari setan. Karenanya hendaklah menahan menguap semampunya. Jika dia sampai mengucapkan ‘haaah’, maka setan akan menertawainya.”

Untuk menganalisis kualitas hadits yang kemudian diinterpretasi secara tekstual dibutuhkan data yang valid untuk membuktikan hadits tersebut benar statusnya berasal dari Nabi Muhammad Saw (Soetari, 1994). Dalam kajiannya akan dilakukan studi *takhrij* dan syarah *mawḍū’i*. Studi *takhrij* merupakan salah satu metode untuk mencari nilai suatu hadits sedangkan syarah *mawḍū’i* hadits secara sederhana merupakan metode untuk menafsirkan hadits yang diteliti dengan prinsip-prinsip *mawḍū’i*. Yakni metode yang muncul pada masa klasik kontemporer dimana sumbernya berupa tema kontekstual dengan pendekatan hermeneutik dan fenomenologi (Suryadilaga, 2012).

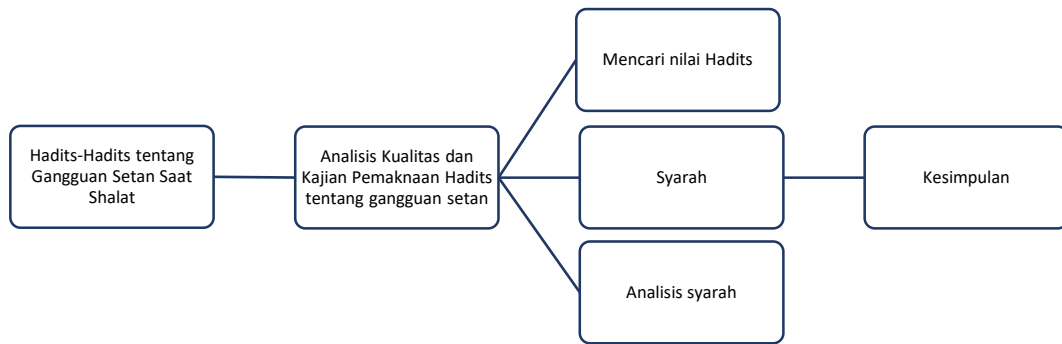
Takhrij adalah salah satu metode dalam penelitian hadits berupa kegiatan mencari dan menelusuri dari kitab *aṣliyah* sebagai sumber asli atau

utama dari hadits itu sendiri, yang kemudian diteliti kebenarannya (Soetari, 2005). Sedangkan syarah hadits adalah penjelasan berupa uraian dari sebuah hadits yang dikemukakan para ulama terdahulu. Syarah hadits memiliki banyak metode bisa menggunakan metode *tahlili* yakni mengurai, menganalisis yang kemudian disimpulkan. Kemudian metode *ijmali* yakni penjabaran yang sifatnya lebih global, dan yang terakhir metode *muqaran* atau metode komparatif, dimana penjelasan yang dipaparkan berasal dari perbandingan beberapa pendapat ulama.

Sedangkan metode *mawḍū'i* muncul pada periode klasik-kontemporer (Suryadilaga, 2012). Beberapa alasan mengapa hadits harus *ditakhrij* adalah sebagai berikut: untuk mengetahui tentang sejarah hadits yang akan diteliti baik asal-usul atau peristiwa dibalik hadits tersebut, dan untuk mengetahuinya secara keseluruhan dimulai dari jalan periwayatannya, sifat-sifat para rawi beserta penilaian para ulama terhadapnya untuk menentukan nilai akhir suatu hadits apakah benar dapat digunakan sebagai *hujjah* atau tidak.

Gangguan setan yang dibiarkan terus menerus akan membuka jalan mudah bagi setan untuk mewujudkan tugas nya yakni menyesatkan manusia. Seseorang yang telah lalai dan terus menerus ada pada kemaksiatan di dalam tubuhnya sudah mengalir sifat setan seperti kemalasan, dan ia mudah untuk menentang kebenaran (Bunganegara & Ali, 2022). Setan yang berhasil masuk kepada tubuh manusia merupakan kemenangan bagi mereka karena sudah tertanam sifat-sifat setan sehingga mudah mengendalikan untuk mendekati suatu kemaksiatan.

Berikut kerangka berpikir yang disediakan untuk memudahkan penyusunan penelitian ini, terutama alur materi kajian agar penelitian yang disusun tidak melebar dalam penjelasannya. Selain itu untuk memudahkan pertanyaan seputar hadits-hadits tentang gangguan setan kepada manusia yang dikaji menggunakan metode syarah hadits.



Gambar 1.1 kerangka berpikir

G. Sistematika Penulisan

Bab I, berisikan bab pendahuluan yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan keuntungan dari penelitian, serta tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

Bab II, landasan teori yaitu memaparkan teori utama yang akan dijadikan subjek penelitian yang berupa makna dan beberapa pendapat ulama seputar hadits yang dikaitkan dengan pokok permasalahan yang akan diteliti.

Bab III, metode penelitian terdiri dari pendekatan penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan jenis metodologi serta sumber data yang digunakan, dan yang terakhir penjelasan mengenai teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang di dalamnya membahas seputar kualitas hadits-hadits tentang gangguan setan terhadap manusia yang kemudian dianalisis menggunakan metode syarah *mawḍū'i*. Langkah yang pertama penulis mencari hadits melalui aplikasi ensiklopedia lidwa pustaka dengan beberapa kata. Kemudian hadits tersebut dipilih dan dikelompokkan sesuai menjadi beberapa sub tema dari tema gangguan sholat. Setelah hadits tersebut dikelompokkan, salah satu hadits dari setiap sub tema dicari nilai haditsnya melalui metode *takhrij* sederhana, kemudian dikaji melalui syarah hadits yang bersumber dari kitab syarah *ashliyah*. Terakhir analisis dan disimpulkan atas uraian syarah yang ada.

Bab V, Penutup, dalam bab terakhir dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran, yang isinya berupa penjelasan akhir dan jawaban mengenai permasalahan utama penelitian.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG